

Pengaruh Agama Sebagai Identitas Sosial Terhadap *Rejection Sensitivity* Pada Mahasiswa Beragama Minoritas

Betari Aisyah

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Jony Eko Yulianto¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

Abstract. The aim of this study is to examine the causal relationship between religion as social identity and rejection sensitivity, in university students who were minority religions' believers. Religion has dual primary roles as both social identity as well as unfalsified belief system for each of its believers. Therefore religion as social identity is really prone to generate Rejection Sensitivity responses which may lead to decreased individual well-being and intergroup conflicts. Members of minority social identity group was found tend to be more impacted by Rejection Sensitivity than the majority. This study involved 195 university students as minority religions' believers at a private university in Surabaya representing the Islam, Hindu, and Buddhism believers, also one state university in Malang representing the Christian and Catholic believers. Data was measured using modified Social Identity Scale by Cameron (2004) and fully-modified Rejection Sensitivity Scale by Mendoza-Denton, et al. (2002). According to multiple hierarchical regression analysis, religion as social identity did not significantly predict rejection sensitivity. However, Academic Discipline Category was found as suppressor variable making regression model became significantly contributed to Rejection Sensitivity as criterion variable.

Keywords: rejection sensitivity, social identity, minority religion, intergroup contact, religion as social identity.

Abstrak. Rejection Sensitivity memiliki sejarah panjang sebagai pencetus berbagai fenomena konflik antarkelompok sosial di kancah global maupun nasional. Rejection Sensitivity merupakan reaksi antisipatif yang bersifat defensif bahkan agresif ketika individu merasa identitas sosialnya ditolak oleh lingkungan. Di antara berbagai jenis identitas sosial, agama merupakan identitas sosial primer yang memiliki kekuatan sebagai identitas sekaligus sistem kepercayaan yang tidak terfalsifikasi menurut masing-masing penganutnya, sehingga sangat rentan mengalami dampak Rejection Sensitivity. Anggota identitas sosial minoritas merupakan pihak yang ditemukan lebih rentan mengalami rejection sensitivity dibandingkan mayoritas dalam konteks kontak antarkelompok. Penelitian ini melibatkan 195 mahasiswa beragama minoritas di salah satu universitas swasta di Surabaya sebagai representasi penganut Islam, Hindu, dan Buddha, serta satu universitas negeri di Malang sebagai representasi penganut Kristen dan Katolik. Berdasarkan analisis multiple hierarchical regression, identitas sosial agama bukanlah prediktor rejection sensitivity yang signifikan. Namun, jika diinteraksikan sebagai prediktor bersama-sama dengan Kategori Bidang Studi, model regresi menjadi signifikan memprediksi Rejection Sensitivity.

Kata kunci: rejection sensitivity, identitas sosial, rejection sensitivity, kontak antarkelompok, identitas sosial agama.

¹ **Korespondensi:** Jony Eko Yulianto. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jony.eko@ciputra.ac.id.

Rejection Sensitivity atau *Rejection Sensitivity* memiliki sejarah panjang sebagai pencetus berbagai fenomena konflik antarkelompok sosial tertentu baik di kancah global maupun nasional. Mulai dari rasisme yang mendiskriminasi ras kulit hitam dan mengagungkan superioritas ras kulit putih (Barlow, 2013), sentimen anti-imigran yang belum lama kembali merebak karena menjadi salah satu alasan Britania Raya keluar dari Uni Eropa, serangan bom di Brussels dan Paris yang didalangi oleh kelompok ekstrimis yang mengatasnamakan agama (Estrada & Koutrounas, 2016) hingga penggunaan strategi menyudutkan kelompok etnis atau agama tertentu seperti yang dilakukan Donald Trump sebagai calon presiden Amerika Serikat (Bartlett, 2016). Di Indonesia sendiri, beberapa kasus berdasar *Rejection Sensitivity* juga terjadi. Di antaranya adalah kasus pembakaran rumah ibadah di Tolikara, Papua, tahun 2015 (CRCS, 2015) isu terbaru yang merebak di akhir tahun 2016, yaitu kasus penistaan agama Islam oleh gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok, yang memicu berbagai reaksi masyarakat baik dari pihak pro maupun kontra penjatuhan hukuman kepada Ahok (“The Politics”, 2016).

Masih membahas kasus di Indonesia, pada tahun 2016 sempat merebak isu penyebaran pergerakan radikalasi mengatasnamakan agama di universitas (Saidi dalam Gumilang, 2016). Masalah ini juga dialami oleh negara-negara wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, di mana banyak kelompok kelas menengah dan terdidik justru turut terlibat dalam pergerakan kelompok-kelompok jihadis dengan landasan ideologi fundamentalis radikal agama. Fenomena ini rupanya berawal dari bagaimana kaum pemuda merasa bahwa konsep nasionalisme sekuler yang selama ini dipengaruhi oleh paham ideologis barat dan efek globalisasi, telah menghancurkan tatanan nilai-nilai religiusitas dan masyarakat, yang selama ini mereka yakini.

Perspektif fundamentalis radikal yang digunakan, menjadi penguatan bahwa ideologi nasionalis sekuler haruslah diperangi dan digantikan dengan tawaran ideologi keteraturan yang dibawa oleh agama (Hikam, 2016). Perasaan identitas yang terancam yang memunculkan respon menyerang inilah yang disebut sebagai konsep *rejection sensitivity*.

Beberapa penelitian terdahulu sepakat bahwa *Rejection Sensitivity* memiliki berbagai dampak negatif terhadap aspek-aspek kehidupan individu. *Rejection Sensitivity* yang dialami individu dapat mengarah kepada kecemasan dan penurunan kesejahteraan (Page-Gould, *et al.*, 2010; Fiske & Taylor, 2014), kesulitan menyesuaikan diri (Mendoza-Denton *et al.*, 2002), penurunan fungsi interpersonal (Downey & Feldman, 1996), rendahnya integrasi dengan lingkungan baru (Ozyurt, 2009), hingga memburuknya sikap terhadap institusi tempat individu berada (Mendoza-Denton & Page-Gould, 2008). Namun di sisi lain, ada penelitian yang tidak menyetujui pernyataan bahwa *Rejection Sensitivity* hanya membawa dampak buruk bagi individu.

Mendoza-Denton, *et al.* (2002) menemukan bahwa adanya *Rejection Sensitivity* yang dialami individu, justru membantu individu menjadi lebih peka memahami norma kelompok tempat individu berada, sehingga individu dapat mengantisipasi konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Salah satu entitas yang diduga dapat menjelaskan timbulnya „rasa tertolak“ secara sosial adalah konsep identitas sosial (Mendoza-Denton, *et al.*, 2008). Masing-masing individu memiliki identitas sosial yang berbeda yang menjadi “sentral dari konsep diri setiap individu” (Ysseldyk, *et al.*, 2010). Seperti halnya garis pembatas, identitas sosial bermakna menjadi pembeda suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang berkorespondensi (Allport, 1954).

Kerentanan akan ketidaknyamanan dan

kecemasan merupakan karakter yang dapat mengikuti proses interaksi sosial antarkelompok, termasuk dalam konteks identitas sosial agama (Page-Gould, *et al.*, 2010). Terlebih karena dalam agama, masing-masing kelompok sosial menggenggam loyalitas terhadap keyakinan bahwa agamanya merupakan “jalan yang benar untuk diikuti” (Rocas, *et al.* dalam Ysseldyk, *et al.*, 2010), sehingga menimbulkan adanya superioritas *in-group* dan derogasi keyakinan *out-group* (Johnson & Johnson, 2009).

Di antara berbagai jenis identitas sosial, poin utama agama sebagai identitas sosial adalah karena dari sudut pandang penganutnya, agama memiliki fungsi ganda sebagai identitas sosial sekaligus sebuah sistem kepercayaan (*belief system*) yang telak “tidak dapat difalsifikasi” (Ysseldyk, *et al.*, 2010). Inilah yang mungkin menjelaskan mengapa konflik antarkelompok yang melibatkan sensitivitas penolakan sosial berbasis identitas agama, seringkali memunculkan kompleksitas oposisi serta reaksi agresif terhadap pihak yang dianggap sebagai ancaman bagi kelompok agama tertentu (Bloom, *et al.*, 2015; Ysseldyk, *et al.*, 2010).

Penelitian ini hendak berfokus pada anggota kelompok minoritas dengan pertimbangan sesuai temuan Mendoza-Denton, *et al.* (2002), bahwa anggota kelompok identitas sosial minoritas lebih rentan mengalami *rejection sensitivity* dibandingkan kelompok sosial yang berstatus mayoritas.

Mengingat berbagai penelitian terkait interaksi antarkelompok, penolakan sosial, dan identitas sosial lebih banyak berfokus pada identitas etnis (Mendoza-Denton, *et al.*, 2008; Page-Gould, *et al.*, 2010; Barlow, *et al.*, 2013), konteks identitas sosial agama masih menjadi bidang penelitian yang belum terlalu diperhatikan. Etnis memang banyak diteliti sebagai identitas sosial yang cukup prominen. Bagaimanapun berbeda

dengan etnis, agama tidak sekedar memberikan jaminan rasa keberhargaan diri yang bersifat intrapersonal. Agama sebagai identitas sosial juga dapat memenuhi kebutuhan individu akan *belongingness*. rasa kepercayaan diri dan keberhargaan diri yang bersifat transendental ketika menghadapi situasi ketidakpastian (Ysseldyk, *et al.*, 2010).

Penelitian ini tidak hanya melihat dari satu sisi mengenai bagaimana individu menyatukan dirinya dengan identitas sosial agama saja, atau hanya dari sisi bagaimana identitas agamanya mungkin membuatnya mengalami Rejection Sensitivity. Penggabungan antara pengukuran identitas sosial dan Rejection Sensitivity berbasis agama, bertujuan untuk melihat gambaran bagaimana derajat identifikasi individu terhadap identitas sosialnya, berinteraksi dengan bagaimana individu meyakini penolakan sosial terhadap identitas yang dipegang teguh olehnya.

Meskipun ada konsekuensi-konsekuensi positif yang dapat terjadi apabila kontak antarkelompok berhasil, namun, terdapat pula posibilitas konsekuensi negatif jika kontak antarkelompok tidak berhasil. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rejection sensitivity merupakan respon yang muncul ketika kontak antarkelompok justru menimbulkan persepsi ancaman terhadap identitas sosial yang dimiliki anggota *in-group* oleh anggota *out-group*. Mengingat kekuatan agama sebagai identitas sosial yang sangat rentan menimbulkan respon perasaan tertolak, penelitian menjadikan skenario ketidakberhasilan kontak antarkelompok, dalam merumuskan hipotesis penelitian ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah pada mahasiswa beragama minoritas, tingkat identitas sosial agama mempengaruhi sensitivitas terhadap penolakan berbasis agama?”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah identitas sosial agama pada mahasiswa beragama minoritas mempengaruhi sensitivitas terhadap penolakan berbasis agama.

Hipotesis

Ada pengaruh identitas sosial agama terhadap rejection sensitivity pada mahasiswa beragama minoritas. Artinya, derajat identitas sosial agama yang dimiliki individu diduga berkontribusi terhadap pengalaman rejection sensitivity yang dipersepsikannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda bertahap (*hierarchical multiple regression*), untuk mengetahui perbandingan model regresi yang signifikan mempengaruhi variabel tergantung rejection sensitivity.

Skala Rejection Sensitivity yang digunakan di penelitian ini adalah modifikasi dari skala Rejection Sensitivity berbasis Ras oleh Mendoza-Denton, et al. (2002). Skala Rejection Sensitivity terdiri dari 8 aitem yang berupa situasi-situasi konkret sehingga individu dapat seolah-olah mengimajinasikan dirinya berada dalam situasi tersebut.

Pada studi ini, peneliti memutuskan untuk mereplikasi langkah pengembangan skala oleh Mendoza-Denton, et al. (2002) dengan melakukan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) dengan total partisipan sejumlah 5 orang, berdurasi 60 menit.

Partisipan yang mengaku pernah mengalami diminta menceritakan situasi pengalamannya tersebut. Diskusi dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka untuk semua partisipan, di situasi mana saja mereka khawatir akan merasa direndahkan, ditinggalkan, atau merasa berbeda dari mahasiswa lain karena agama mereka. Lalu, partisipan diminta untuk menyampaikan pikiran atau perasaan

mereka saat berada di situasi tersebut, guna mengecek apakah respon afektif kognitif yang dialami benar-benar sesuai dengan karakter respon Rejection Sensitivity.

Dari hasil FGD, dirumuskan situasi-situasi yang memungkinkan partisipan mengalami Rejection Sensitivity berbasis identitas agamanya dan akan dijadikan aitem-aitem simulasi situasi pada skala. Setiap aitem akan *membutuhkan* 2 respon, yaitu *Rejection Concern* dan *Rejection Expectancy*. Masing-masing respon berupa pilihan 6 poin skala Likert (untuk respon *rejection concern* berupa 1: Sangat tidak khawatir dan 6: Sangat khawatir; untuk respon *unfavorable*, yaitu *rejection expectancy* berupa 1: Sangat mungkin; 6: Sangat tidak mungkin).

Skor masing-masing aitem didapatkan dengan cara mengkalikan respon *rejection concern* dengan *rejection expectancy* dengan alasan keduanya merupakan komponen interaksional antara respon afektif (*concern*) dan kognitif (*expectancy*). Skor final Rejection Sensitivity didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor setiap situasi, lalu dibagi dengan kesembilan situasi dalam kuesioner. Semakin tinggi skor Rejection Sensitivity, semakin tinggi seorang individu merasa mengalami penolakan karena identitas sosial agama yang dimilikinya.

Skala modifikasi Rejection sensitivity terdiri dari 8 aitem dengan nilai CITC (*Corrected Item Total Correlation*) antara .514 sampai dengan .662 dengan Cronbach Alpha sebesar .833. Dengan demikian Skala Rejection Sensitivity dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Skala Identitas Sosial yang digunakan di penelitian ini merupakan modifikasi skala identitas sosial oleh Cameron (2004) dengan menyesuaikan kata “*in group*” di skala asli identitas sosial dengan agama masing-masing partisipan penelitian (e.g sebagai orang Islam, dengan orang Buddha lainnya). Setelah melalui tiga tahap uji coba, skala identitas sosial secara

keseluruhan terdiri dari 10 aitem dengan validitas dan reliabilitas yang baik ($\alpha = .778$; CITC: .327 s/d .570). Masing-masing aitem memiliki pilihan respon berupa 4 poin skala Likert (1: Sangat Tidak Setuju; 4: Sangat Setuju).

Berbagai penelitian menjelaskan berbagai fenomena yang mungkin mempengaruhi proses interaksi identitas sosial dan rejection sensitivity pada konteks kontak lintas kelompok. Di antaranya adalah berdasarkan sudut pandang hipotesis kontak (Allport, 1954), pengembangan *self expansion* (Aron, Mashek, & Aron 2004), aktivasi dimensi perilaku sosial dalam religiusitas, pengaruh proporsi dan sikap antarkelompok pada anggota identitas minoritas (Barlow, *et al.*, 2013), kompleksitas ciri diskriminatris (Hogg, *et al.*, 1995), serta latar belakang akademik dan perannya dalam pembentukan skema sosial (Zeromskyte & Wagner, 2016; Gamilang, 2016). Oleh karena itu penulis berupaya mengoperasionalkan seluruhnya dalam bentuk variabel-variabel demografis.

Penelitian ini melibatkan 195 mahasiswa beragama minoritas di salah satu universitas swasta di Surabaya sebagai representasi penganut Islam, Hindu, dan Buddha, serta satu universitas negeri di Malang sebagai representasi penganut Kristen dan Katolik.

Berikut adalah gambaran distribusi responden penelitian berdasarkan data demografis.

Tabel 1
 Distribusi Subjek Berdasarkan Data
 Demografis

Aspek Demografis	N (orang)	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	68	34,9%
Perempuan	124	63,6%

Tidak Mengisi	3	1,5%
Agama		
Islam	88	45,1%
Kristen	48	24,6%
Katolik	8	4,1%
Buddha	30	15,4%
Hindu	21	10,8%
Etnis		
Jawa	83	42,6%
Tionghoa	52	26,7%
Minang	1	0,5%
Sunda	4	2,1%
Batak	17	8,7%
Madura	1	0,5%
Lainnya	32	16,4%
Tidak mengisi	5	2,6%
TOTAL	195	100%

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis multiple hierarchical regression penelitian ini akan dijelaskan ke dalam 4 sub diskursus. Pada poin pertama akan dijelaskan mengenai analisis model regresi sederhana antara identitas sosial agama sebagai variabel prediktor terhadap rejection sensitivity sebagai variabel kriterion. Sedangkan pada poin kedua akan dijelaskan analisis regresi berganda bertahap yang melibatkan juga variabel-variabel demografis yang diinteraksikan dengan variabel prediktor, identitas sosial untuk melihat model yang paling tepat signifikan memprediksi rejection

sensitivity.

Hasil analisis menggunakan metode simple regression menunjukkan tidak ada pengaruh identitas sosial terhadap rejection sensitivity pada mahasiswa beragama minoritas ($F = 2.250$, $p = .135$, NS). Variabel prediktor identitas sosial juga tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap rejection sensitivity sebagai prediktor kriterion ($\beta = -.108$; $p = .159$, $p > 0.05$). Artinya hipotesis null penelitian ini dapat dibenarkan.

Meski demikian, hasil analisis regresi berganda bertahap dengan memasukkan seluruh variabel demografis bersama-sama dengan identitas sosial, menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang berkontribusi signifikan terhadap rejection sensitivity.

Dari beberapa perbandingan model regresi, penulis menemukan satu variabel supresor, di mana kehadirannya tidak hanya memiliki kontribusi beta yang signifikan terhadap rejection sensitivity, tetapi juga membuat model regresi menjadi signifikan dan mengubah variabel prediktor utama yaitu identitas sosial juga turut menjadi signifikan. Variabel supresor ini adalah variabel demografis kategori bidang studi responden.

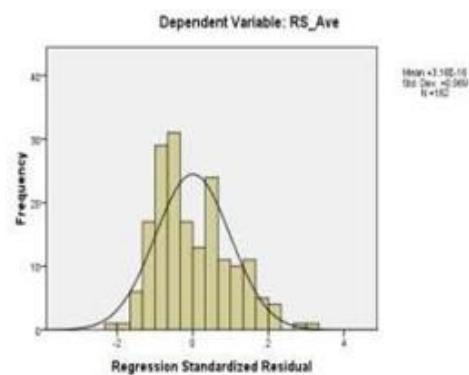
Tabel 2
 Perbandingan Model Regresi Tahap 1 dan 2.

Langkah	B	SE B	β	sig.
Model 1				
Constant	10.417	2.503		.000
Identitas Sosial	-1.266	.713	-.131	.077
Model 2				
Constant	9.019	2.545		.001
Identitas Sosial	-1.458	.709	-.151)*	.041
Kategori Bidang Studi	1.298	.560	.171)*	.021

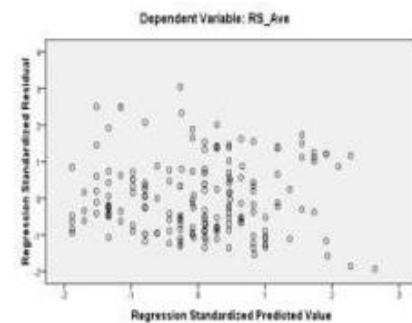
Catatan: $R^2 = .017$ untuk model 1, $\Delta R^2 =$

.029 untuk model 2 ($p < .005$). * $p < .005$.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa model kedua merupakan model regresi yang tepat signifikan (*the best fit model*) memprediksi rejection sensitivity. Model 2 juga telah memenuhi seluruh analisis uji asumsi dilakukan dengan menganalisis model regresi model 2, meliputi uji tipe variabel dan *non-zero variance*, uji eror independen (Durbin-Watson: 1.795), uji multikolinearitas (interprediktor $r: .065$ s/d.153., $r < 0.90$), uji homosedastisitas, serta uji normalitas eror terdistribusi, dan linearitas (Field, 2009).



Gambar 1. Histogram uji random eror terdistribusi normal



Gambar 2. Scatterplot Regression Standardized Residual terhadap Regression Standardized Predicted Value memenuhi homeosedastisitas dan linearitas

Melalui penelitian ini, penulis hendak menganalisis hubungan kausalitas agama sebagai identitas sosial terhadap rejection sensitivity. Hasil uji simple regression yang menginteraksikan keduanya secara langsung menunjukkan agama sebagai identitas sosial tidak dapat memprediksi rejection sensitivity. Beberapa diskursus yang mungkin dapat menjelaskan hasil ini adalah sudut pandang fenomena

pengalaman ekspansi diri dan kaitannya dengan penurunan ketajaman deteksi individu terhadap tanda penolakan, serta adanya mekanisme pembentukan dual identity sebagai mitigasi risiko bagi kelompok minoritas dalam konteks kontak lintas kelompok.

Sesuai dengan paradigma Hipotesis Kontak (Allport, 1954), interaksi kontak antarkelompok berbeda dapat memfasilitasi reduksi prejedis satu sama lain. Sebagai konsekuensi dari penurunan prasangka negatif terhadap anggota kelompok berbeda, individu mungkin juga mengalami proses relasi lintas kelompok yang positif pula, bahkan hingga level pencapaian ekspansi diri (Aron, *et al.*, 2004). Ekspansi diri merupakan suatu fenomena eksperienzial di mana seseorang tidak lagi memiliki ketajaman kuat dalam membedakan klasifikasi ciri identitas miliknya dan kawan lintas kelompoknya (Page-Gould, *et al.*, 2010), karena karakter *outgroup* telah terasosiasi dengan karakter identitas diri individu sendiri.

Adanya pencapaian pengalaman ekspansi diri inilah yang memungkinkan individu lebih tidak sensitif merasakan kecemasan serta antisipasi akan penolakan dari *outgroup*, sehingga tidak lagi secara ekstrim mengidentifikasi keberadaan tanda-tanda penolakan sebagai suatu ancaman. Sesuai temuan dalam penelitian ini bahwa meskipun persentase tertinggi skor identitas sosial mahasiswa beragama minoritas berada di level tinggi, tetapi persentase tertinggi skor rejection sensitivity justru berada di level yang rendah.

Ekspansi diri atau *self expansion* yang dialami individu sangat mungkin berperan dalam mempersempit jurang diskriminoris sosial antarkelompok yang memicu gesekan sosial. Didukung oleh Hogg, *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa baik-buruknya sifat relasi antarkelompok dapat mempengaruhi derajat *sense of competitiveness* yang dirasakan masing-masing in-group

terhadap out-group. Identitas sosial agama tidak serta merta secara langsung dapat memprediksi rejection sensitivity sebab ada faktor pengalaman relasi lintas kelompok yang apabila berkembang positif dapat menjadi katalis penting menuju pencapaian self expansion dan pada akhirnya, mencegah munculnya respon rejection sensitivity.

Bagaimanapun, proses peleburan identitas lintas kelompok ini tidak berarti individu kehilangan keberakaran terhadap identitas sosial in-group. Individu tidak harus melepas genggaman yang kuat terhadap identitas sosial agama masing-masing dan tetap dapat mempertahankan well-being yang diperoleh dari rasa aman transendentalnya (Ysseldyk, *et al.*, 2010). Pengalaman positif bersama kawan lintas kelompok di lingkungan universitas, bisa jadi telah memberi ruang bagi individu untuk mengembangkan *dual identity* yang mempromosikan keberagaman relasional (Mendoza-Denton & Page-Gould, 2008).

Sesuai paradigm self categorization, individu cenderung mengembangkan saliens kuat dengan identitas sosial yang dapat memberinya rasa keberhargaan diri positif guna mempertahankan *sense of self* yang positif juga (Haslam, *et al.*, 2000; Fiske & Taylor, 2014). Namun, situasi kontak antarkelompok menghadirkan risiko-risiko gesekan sosial karena keberadaan prejedis dan properti diskriminoris lintas kelompok, menantang posisi aman rasa keberhargaan diri yang diperoleh dari afiliasi dengan identitas sosial. Oleh karena itu, baik in group maupun out group menunjukkan upaya mitigasi risiko untuk dapat tetap bertahan di tengah tantangan relasi antarkelompok, tanpa harus meninggalkan persepsi glorifikasi terhadap identitas in-groupnya, namun juga tidak menyulut gesekan akibat derogasi terhadap identitas out-group. Sehingga kelompok-kelompok yang saling berkorespondensi dapat meminimalisir probabilitas in group nya kehilangan keberhargaan di mata kelompok

lainnya.

Mekanisme yang dapat membantu anggota ingroup ketika keberhargaan diri positif tersebut menjadi sasaran ancaman dari pihak outgroup adalah pembentukan dual identity (Mendoza-Denton & Page-Gould, 2008). Dual identity merupakan manifestasi upaya negosiasi sosial untuk mengkompensasi ketidaknyamanan, ketegangan, dan kecemasan yang muncul karena jurang perbedaan lintas kelompok. Negosiasi sosial atau yang disebut oleh Wagner dalam Zeromskyte dan Wagner (2016) sebagai *essence politic* ini adalah respon perlindungan ingroup untuk mencegah meluasnya dampak destruktif stereotipe oleh outgroup terhadap superioritas in-group nya di mata out-grup. Alih-alih menunjukkan respon destruktif, essence politic dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian fitur-fitur tertentu dari identitas in-group, dengan harapan hal ini dapat menunjukkan bahwa pada kenyataannya, stereotipe yang diberikan oleh outgroup tidak sepenuhnya benar (Zeromskyte & Wagner, 2016).

Reaksi berupa upaya menegasikan stereotipe agar kehadiran in-group lebih dapat diterima, menunjukkan bahwa identitas sosial bukanlah konstruk yang kaku ketika diperhadapkan pada ancaman situasi kontak lintas kelompok. Bukan sebuah konstruk yang pasti memunculkan rejection sensitivity yang bersifat destruktif terhadap relasi antara in-group dan out-group. Jika dianalisis menggunakan threat management theory (Fiske, 2014), secara alami, manusia berupaya untuk mempertahankan sistem kepercayaan yang memberikan makna dan tujuan bagi kehidupannya, termasuk salah satunya adalah identitas sosial agama. Namun di sisi lain, secara alami, manusia memiliki dorongan untuk bertahan hidup, termasuk dalam konteks kultural (Greenberg dalam Fiske, 2014). Tanpa kehilangan genggaman untuk mempertahankan superioritas in-group, mekanisme negosiasi sosial ini menjadi upaya defensif yang penting,

terlebih bagi kelompok minoritas yang memang rentan mengalami rejection sensitivity, agar kehadirannya dapat paling tidak lebih tidak terancam bahkan bisa diterima di lingkungan sosial lintas kelompok (Mendoza-Denton, *et al.*, 2002; Barlow, *et al.*, 2013).

Temuan lain dari penelitian ini adalah meskipun model regresi yang mempertemukan langsung identitas sosial dengan rejection sensitivity tidak signifikan, hasil analisis multiple hierarchical regression menyatakan ketika variabel identitas sosial diinteraksikan dengan variabel demografis kategori bidang studi sebagai prediktor bersama-sama, model regresi menjadi signifikan memprediksi rejection sensitivity. Dengan demikian, ada kemungkinan kategori bidang studi merupakan faktor yang memediasi antara variabel identitas sosial agama dengan rejection sensitivity. Penelitian-penelitian sebelumnya memberi penjelasan mengenai letak keterkaitan antara latar belakang disiplin akademik keterlibatan dalam radikalisme dan fundamentalisme yang mana juga berawal sebagai respon rejection sensitivity karena krisis rasa aman akan identitas sosial agamanya.

Dutton and Lynn (2014) menemukan, rupanya individu dengan latarbelakang akademik ilmu pengetahuan sosial cenderung lebih neurotik daripada mereka yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan alam. Artinya, ada kemungkinan lebih tinggi bagi ilmuwan sosial untuk mengalami karakter neuroticism yaitu emosi negatif seperti kecemasan dan depresi yang mempromosikan ciri antisipasi negatif rejection sensitivity. Meski demikian, temuan Dutton juga menyatakan bahwa neuroticisme ini ternyata tidak memprediksi sikap fundamentalisme religius atau keterikatan ekstrim akan keyakinan agamanya. Konsekuensinya, neuroticisme ini justru termanifestasikan berupa kecenderungan ilmuwan sosial untuk memiliki perspektif

politik yang moderat.

Di sisi lain, temuan Saidi (dalam Gumilang, 2016) mengungkapkan bahwa di Indonesia sendiri, mahasiswa yang mempelajari ilmu eksakta cenderung lebih rentan direkrut ke dalam organisasi pergerakan radikalisme dibandingkan dengan mahasiswa ilmu sosial. Hal ini bertentangan dengan tesis yang diajukan Meisenberg dan Williams (2008) bahwa ilmuwan natural science memiliki kecenderungan lebih mampu menganalisis argumen bermuatan sesat pikir (*fallacious arguments*), mempertanyakan perspektif populer, dan memiliki cara pandang pribadi yang lebih sentris dibandingkan ilmuwan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmuwan sosial dan pengetahuan alam, keduanya memiliki cara yang berbeda untuk membentuk bingkai berpikir dalam merespon lingkungan sosial. Meskipun pandangan dari Dutton and Lynn (2014), Gumilang (2016), serta Meisenberg dan William (2008) terlihat saling bertolak belakang, ketiganya menegaskan bahwa kategori bidang studi yang menjadi latar belakang individu, dapat mempengaruhi proses pembentukan perspektif individu termasuk dalam membentuk keberakaran dengan identitas agamanya dan merespon pengalaman penolakan sosial berbasis agama.

Didukung dengan hasil analisis tambahan bahwa baik mahasiswa sains maupun non sains dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada skor identitas sosial, tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam skor rejection sensitivity. Artinya, mungkin memang secara pembentukan keterikatan dengan identitas in-group, kedua kategori bidang studi memiliki karakter-karakter yang memungkinkan mereka tetap mengembangkan sudut pandang moderat. Tetapi dalam hal merespon ancaman terhadap identitas sosialnya, bisa jadi sesuai penjelasan sebelumnya, kedua kategori bidang studi, masing-masing

memiliki mekanisme pembentukan persepsi yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh agama sebagai identitas sosial terhadap rejection sensitivity pada mahasiswa beragama minoritas ($F = 2.250$, $p = .135$, NS). Ditemukan variabel supresor Kategori Bidang Studi bersama variabel independen agama sebagai identitas sosial, menjadikan model regresi berganda signifikan memprediksi rejection sensitivity ($F(1,2) = 4.307$, $p = .015$, $p < .005$, $R^2 = .046$). Artinya, latar belakang disiplin bidang studi berkontribusi dalam proses interaksi antara agama sebagai identitas sosial dengan rejection sensitivity berbasis agama pada mahasiswa beragama minoritas.

REFERENSI

- Allport, G.W. (1954). *The nature of prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Aron, A.P., Mashek, D.J., & Aron, E.N. (2004). *Handbook of Closeness and Intimacy*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Barlett, B. *Donald Trump and Reverse Racism* (2016, Februari 1). SSRN. Diunduh dari <https://ssrn.com/abstract=2726413> (7 Mei 2017).
- Barlow, F.K., Sibley, C.G., & Hornsey, M.J. (2012). Rejection as a call to arms: Inter-racial hostility and support for political action as outcomes of race-based rejection in majority and minority groups. *British Journal of Social Psychology*, 51, 167-177. DOI: 10.1111/j.2044-8309.2011.02040.x.
- Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Team, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada. (2015). Tolikara, idul fitri 2015: Tentang konflik

agama, mayoritas-minoritas dan perjuangan tanah damai. Diunduh dari: <http://crcs.ugm.ac.id/news/3511/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-majoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>. 26 Februari 2017 (14:25).

Cameron, J.E. (2004). A three-factor model of social identity. *Self and Identity*, 3(3), 239-262.

Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1327-1343.

Dutton, E., & Lynn, R. (2014). Regional differences in intelligence and their social and economic correlates in Finland. *Mankind Quarterly*, 54, 3.

Estrada, M.A.R., & Koutrounas, E. (2016). Terrorist attack assessment: Paris November 2015 and Brussels March 2016. *Journal of Policy Modeling* (2016), 1-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpolmod.2016.04.001>.

Field, A. (2009). *Discovering Statistic Using SPSS Third Edition*. London: Sage Publications.

Fiske, S.T., & Taylor, S.E. (2014). *Social Cognition from Brains to Culture* (2nd ed.). London: Sage Publications, Ltd.

Gumilang, P. *Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus* (2016, Februari 18). *CNN Indonesia*. Diunduh dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus/> (1 Mei 2017).

Hikam, M.A.S. (2016). *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Hogg, M. A., Terry, D. J., & White, K. M. (1995). A tale of two theories : A critical comparison of identity theory with social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 58(4), 255-269.

Johnson, D.W., & Johnson, F.P. (2009). *Joining Together : Group Theory and Group Skills* (10th ed.).Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.

Meisenberg, G., & Williams, A. (2008). Are acquiescent and extreme response styles related to low intelligence and education?. *Personality and Individual Differences*, 44(7), 1539-1550.

Mendoza-Denton, R., Downey, G., Purdie, V.J., & Pietrzak, J. (2002). Sensitivity to status based rejection: Implications for African-American students college experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(4), 896- 918.

Mendoza-Denton, R., & Page-Gould, E. (2008) Can cross-group friendships influence minority students well-being at historically white universities?. *Psychological Science*, 19(9), 933-939

Ozyurt, S.S. (2009). Living Islam in non-muslim spaces: How religiosity of Muslim immigrant women affect their cultural and civic integration in western host society.

Page-Gould, E., Mendoza-Denton, R., Alegre, J.M., & Siy, J.O. (2010). Understanding the impact of cross- group friendship on interactions with novel outgroup members. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(5), 775-793.

The politics of taking offence; banyan. (2016, December 24). *The Economist*. Diunduh dari: <https://search.proquest.com/docview/1851927543?accountid=25704>

Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60-70. DOI: 10.1177/1088868309349693

Zeromskyte, R., & Wagner, W. (2016). When a majority becomes a minority: Essentialist intergroup stereotyping in an interved power differential. *Culture Psychology*, 0(0), 1-20.